



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Ragam Kreativitas Program Jurnalistik pada Radio Siaran di Indonesia

Pandan Yudhaprimesti¹, Efi Fadilah², Sahala Tua Saragih³

^{1,2,3}, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran,
Kompleks Unpad Jatinangor Sumedang, Indonesia

pandanprimesti@gmail.com, fadilahefi@gmail.com, sahalasaragih@yahoo.com

Abstract

The 'hoax' upswing and its ruins show that journalism still in need among information society. Throughout its history, the journalism activities and its products have been channeled through various media, including radio broadcasts. Many Indonesian have been rely on this mean of medium for its ability to adapt in the heterogeneous Indonesian society, accessible, affordable, quick response to emergency disasters, and various other reliability. This study discusses the variety of journalism programs in Indonesia radio broadcasting by identifying the types of journalism products and programs, as well as its quality and the background that led to the emerging quality. The state of journalism quality would be vary between radio station depends on many factors. An adequate insight into the various causal factors as well as the structure of the issues that lead to good or poor quality will be useful in setting up strategies to improve good quality journalism in radio broadcasting. It will in turn help refine the quality of radio broadcasting and radio industry comprehensively.

Keywords: radio journalism, quality journalism

Abstrak

Maraknya kabar muslihat atau hoax menunjukkan bahwa jurnalisme tetaplah dibutuhkan, karena jurnalisme memiliki fungsi dan peran yang strategis pada lalu lalang informasi dalam masyarakat. Sepanjang sejarahnya, aktivitas jurnalisme dan produknya disalurkan melalui aneka media, termasuk radio siaran. Radio memiliki kemampuan untuk beradaptasi di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen, mudah dan murah diakses bagi segala kalangan, cepat tanggap pada kondisi darurat bencana, serta berbagai kehandalan lainnya. Penelitian ini membahas ragam program jurnalisme di Radio Siaran Indonesia. Keragaman program jurnalisme di Indonesia tidak hanya dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis produk dan program siaran jurnalisme di radio siaran, namun juga mengidentifikasi kualitas produk dan program tersebut, serta latar belakang yang menyebabkan munculnya kualitas tersebut. Tidak semua radio siaran mampu menghasilkan produk maupun program jurnalisme yang baik karena berbagai situasi dan kondisi yang harus dihadapi. Pemahaman yang baik tentang berbagai faktor penyebab serta struktur persoalan yang menyebabkan baik atau burunya kualitas tersebut akan bermanfaat untuk membangun strategi perbaikan kualitas jurnalisme radio yang baik, sehingga pada gilirannya akan dapat membantu meningkatkan kualitas siaran radio dan industri radio secara lebih komprehensif.

Kata kunci : jurnalisme radio, jurnalisme berkualitas

Pendahuluan

Setahun terakhir kita sering mendengar banyak HOAX, *Fake News*, kabar muslihat atau kabar palsu berkeliaran. Lebih berbahaya lagi, cukup banyak orang termakan kabar palsu. Reuters Institute (Newman, 2017) mencatat tahun 2016 sebagai tahun ancaman bagi demokrasi dan jurnalisme akibat berkembangnya kabar palsu. Kondisi ini menunjukkan bahwa jurnalisme tetaplah dibutuhkan. Karena jurnalisme memiliki fungsi dan peran yang strategis pada lalu lalang informasi dalam masyarakat. Aktivitas jurnalisme yang baik memiliki standar untuk memilih informasi yang penting dan berharga untuk kehidupan masyarakat, merangkai fakta yang berkaitan, melakukan verifikasi atas informasi tersebut, hingga mengolah dan menyajikannya sehingga orang atau khalayak dapat mengerti serumit apapun sebuah kabar untuk dicerna.

Sayangnya, tidak mudah membuat atau memperoleh produk jurnalisme yang baik. Banyak tantangan yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar media. Tantangan dari dalam yang harus dihadapi antara lain tidak mudah memperoleh sumber daya manusia berkualitas di bidang jurnalisme serta mahalnya biaya produksi karya jurnalisme. Karya jurnalistik yang baik butuh waktu lebih lama, biaya lebih besar, serta harus dikerjakan oleh SDM yang berkualitas, yang berkorelasi dengan gaji yang juga lebih besar. Pemilik media belum tentu cukup sabar atau rela mengeluarkan biaya mahal untuk karya jurnalistik berkualitas.

Sepanjang sejarahnya, aktivitas jurnalisme dan produknya disalurkan melalui aneka media. Dalam konteks penyampaian pesan, setiap jenis media memiliki karakteristik, lengkap dengan kekurangan dan kelebihan. Salah satu diantara jenis media tersebut adalah radio siaran. Radio memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan survive di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen, memiliki kesenjangan yang tinggi, antara si kaya dan si miskin serta mereka yang berpendidikan tinggi maupun yang sebaliknya, karena radio mudah dan murah diakses, sehingga dapat diakses berbagai kalangan, bahkan di daerah terpencil sekalipun. Medium audio atau suara juga ramah bagi kondisi khusus seperti tuna netra atau mereka yang sedang bepergian (di dalam kendaraan), masyarakat pengrajin, atau orang dengan karakteristik pembelajar auditori (lebih mudah menyerap pengetahuan baru melalui indra pendengaran).

Karakteristik radio siaran membuatnya menjadi salah satu media yang tetap relevan untuk aktivitas jurnalisme pada kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini.

Potensi radio siaran untuk meraih khalayak pendengar juga masih cukup baik. Hasil riset Nielsen Media Research tahun 2016 menunjukkan bahwa radio siaran di Indonesia didengarkan oleh sekitar 34% penduduk. Survei khalayak yang dilakukan oleh Nielsen Radio Audience Measurement mencatat bahwa tingkat penetrasi media radio masih terbilang cukup baik, mencapai 38 persen pada kuartal ketiga 2016 ini (Nielsen, 2016). Jika ada asumsi yang muncul bahwa radio hanya didengarkan oleh generasi usia yang lebih berumur, maka hal ini bertolak belakang dengan hasil temuan Nielsen Radio Audience Measurement kuartal ketiga tahun 2016. Hasil Survey Nielsen menunjukkan bahwa justru 57 persen pendengar radio adalah generasi muda. Kontribusi pendengar radio ini didominasi oleh Millenials 38 persen, Generasi X dengan 28 persen, dan Generasi Z sebesar 19 persen.

Survei yang sama juga menemukan bahwa saat ini 4 dari 10 orang pendengar radio mendengarkan radio melalui perangkat *mobile phone* yang lebih personal. Tak dapat dipungkiri bahwa ini menjadikan internet adalah media yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja, namun kenyataannya internet tidak lantas mengambil alih peran radio dari para pendengarnya. Media radio lebih menasar pada para pendengar lokal dan bersaing sangat ketat dengan internet. Di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Bandung, Banjarmasin, Makassar dan Palembang, penggunaan radio bahkan melampaui internet. Radio dan internet pun dapat saling melengkapi karena para pendengar radio ini juga mengakses internet, sehingga internet dapat menjadi platform bagi radio untuk menjangkau mereka.

Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa, dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, radio siaran tetap relevan untuk masyarakat, termasuk dalam konteks memenuhi kebutuhan informasi pada masyarakat.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menggali ragam karya jurnalisme radio di Indonesia dalam aspek : a) jenis karya, b) topik, c) cara penyampaian. Selain untuk menggambarkan keragaman karya jurnalisme radio di Indonesia, identifikasi ragam karya jurnalisme radio di Indonesia ini diharapkan juga dapat menggali

berbagai kelebihan dan kekurangan aneka jenis karya tersebut, serta menggali faktor-faktor penyulit yang dihadapi oleh awak radio siaran dalam menghasilkan karya jurnalisme berkualitas. Pemahaman yang komprehensif tentang berbagai penyebab tersebut diharapkan dapat membantu memberikan gambaran serta alternatif solusi untuk memperbaiki kualitas jurnalisme radio di Indonesia.

Kerangka Teoritis

Kualitas program sangat menentukan raihannya khalayak radio siaran. Untuk itu, para pengelola stasiun penyiaran berlomba-lomba menggali kreativitas untuk menghadirkan program-program berkualitas dan dapat bersaing mendapatkan perhatian khalayak. Vane-Gross (dalam Morisan, 2008, p. 218) mengatakan “the programmers must select the appeal through which the audience will be reached”.

Dalam Undang-Undang no 32 tahun 2002 tentang penyiaran disebutkan bahwa program siaran terdiri dari program faktual dan program non-faktual (UU RI nomor 32 tahun 2002). Program faktual berisi materi berbasis fakta, seperti: program berita dalam berbagai bentuknya feature, dokumentasi, infotainment, program realita (reality show), konsultasi on-air, diskusi, bincang-bincang (talkshow), jajak pendapat, pidato, ceramah, editorial, kuis, perlombaan, pertandingan olahraga, dan program sejenis yang bersifat nyata dan terjadi tanpa rekayasa. Adapun program non-faktual berisi materi berbasis hasil ekspresi, kreasi, imajinasi dan rekayasa. Program jenis ini bersifat menghibur.

Morissan (2008) membagi program siaran menjadi program hiburan dan program informasi. Program informasi menyajikan beragam karya jurnalistik seperti hardnews, softnews, wawancara, dan lain sebagainya. Program semacam ini bertujuan memberikan tambahan pengetahuan bagi khalayak. Sementara program hiburan bertujuan menghibur pendengar dengan sajian musik, drama, dan permainan.

Program Informasi dalam Ragam Format Radio

Setiap program siaran masing-masing stasiun radio mengacu pada pilihan format siaran stasiun radio itu sendiri. Format siaran menurut Pringle-Starr-McCavitt (1991) dalam Morisan (2008), merupakan elemen dominan dari sebuah stasiun radio yang terdiri dari sajian program dan musik sebagai penciri utama. Dominick (2001)

menggambarkan format dalam 4 wilayah, yaitu (1) personality penyiar atau reporter, (2) pilihan musik atau lagu, (3) pilihan gaya bertutur, dan (4) kemasan iklan dalam bentuk spot, jingle dan bentuk-bentuk promosi acara lainnya. Format radio sangat beragam, bahkan mencapai ratusan. Pringle-Starr-McCavitt menggambarkan pembagian ragam format berdasarkan 3 format utama; yaitu musik, informasi dan khusus. Format siaran musik terbagi lagi menjadi format adult contemporary, album oriented rock, beautiful music, classical, contemporary hit radio, classic rock, country, jazz, middle of road, nostalgia, oldies, serta urban contemporary. Format siaran informasi terbagi menjadi all news, all talk, atau news and talk. Sedangkan format siaran khusus terbagi atas etnik, agama serta campuran.

Pedoman Siaran dan Jurnalistik Radio

Secara umum, seluruh produk jurnalistik di Indonesia mengacu kepada pedoman Undang-Undang Pers Nomor 40 tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik dan pedoman serta aturan yang dikeluarkan oleh Dewan Pers. Sebagai kegiatan komunikasi massa, penyiaran berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Peraturan yang secara khusus mengatur hal-hal terkait penyiaran adalah Undang-Undang no 32 tahun 2002 tentang penyiaran, yang mengatur program siaran dalam kerangka “kewajiban” dan “larangan” (Judhariksawan, 2010, p. 94). Diantara aturan terkait langsung dengan kualitas siaran informasi di antaranya adalah wajib menjaga netralitas dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu. Siaran informasi juga tidak boleh mengandung fitnah, hasutan, kebohongan, penekanan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan, olok-olok, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Acuan program informasi dan jurnalistik juga terdapat pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3/SPS). Kedua aturan ini disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai turunan dari Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 mengenai Penyiaran. Aturan terkait program informasi dan jurnalistik terdapat pada Pasal 19 yang mengatur mengenai pencegahan terhadap narasumber, atau dalam istilah praktis para

jurnalis disebut “door stop”. Pencegatan hanya boleh dilakukan di ruang public, sementara pecegatan yang dilakukan di ruang privat, harus mendapat izin dari narasumber bersangkutan. Pasal 20 mengatur mengenai liputan terorisme.

Jurnalisme Berkualitas

Menurut Lacy and Rosentiel (2005), "Jurnalisme merupakan sajian rangkaian informasi dan wacana mengenai peristiwa, tren, dan isu-isu publik yang didistribusikan melalui berbagai media dengan tujuan utama untuk memberikan informasi, menghibur dan menjalin hubungan di antara warga masyarakat."

Kualitas produk atau karya jurnalistik dinilai berdasarkan beragam indikator, seperti: (1) akurasi, (2) jumlah berita lokal (3) kedalaman cakupan seperti latar belakang, konteks, kedalaman investigasi dan fokus isu. John Lavine dan the Readership Institute di Northwestern University lebih lanjut menambahkan indeks kemudahan navigasi dan keterbacaan. Kualitas jurnalisme dapat ditentukan oleh indikator kebebasan, keterpercayaan, independensi, dan kadar orientasi kepentingan publik atau pembaca (Merill, 1968). Lebih penting lagi, jurnalisme berkualitas mengandung unsur edukasi bagi khalayaknya.

“A quality paper’s popularity is not built on voyeurism, sensationalism, or prurience. It offers its readers facts (in a meaningful context), idea, interpretation; in short, it presents a continuing education. It gives its reader the feeling that he is getting a synthesized look at the most significant happenings and thinking of the day (Merill, 1968, p. 20).

Jurnalisme berkualitas pada dasarnya merupakan wujud peran dan fungsi esensial jurnalisme dalam membangun atmosfer demokrasi. Karya jurnalistik berkualitas, sebagai hasil dari proses yang juga berkualitas, memastikan kualitas informasi. Pada gilirannya, hal ini membantu warga masyarakat membuat keputusan yang lebih baik serta turut berperan mengawasi pelanggaran dan penyelewengan para penguasa.

Peran Radio bagi Individu dan Masyarakat

Keberadaan media di tengah masyarakat tentu memiliki peran, fungsi, serta manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat. Radio adalah sumber hiburan, informasi dan pendidikan. Radio juga merupakan sarana informasi dan komunikasi, menghubungkan individu dengan individu, individu

dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

Robert Mcleish (2005) menyampaikan sejumlah peran dan fungsi radio bagi individu maupun masyarakat. Sebagai sumber hiburan, bagi individu, radio dapat memberikan relaksasi dan hiburan, mengurangi rasa kesepian, menciptakan persahabatan, serta membantu mengalihkan orang dari masalah dan kecemasan mereka. Peran dan fungsi positif ini otomatis menawarkan harapan dan inspirasi bagi pendengar radio. Sebagai sumber informasi, radio dapat memasok atau memberi konfirmasi berita lokal, nasional atau internasional; menetapkan agenda terkini untuk isu dan acara terkini. Peran ini membawa konsekuensi berbagai manfaat, seperti dapat memuaskan keingintahuan individu pendengar tentang apa yang sedang terjadi serta membantu memecahkan masalah dengan bertindak sebagai sumber informasi dan saran. Hal ini dapat dilakukan melalui akses pribadi langsung ke program atau secara umum dengan menunjukkan sumber bantuan lebih lanjut. Sebagai sumber pendidikan, radio dapat memenuhi kebutuhan individu untuk belajar melalui sumber pendidikan formal dan informal.

Sebagai sarana informasi dan komunikasi, radio dapat meningkatkan kesadaran diri pada diri individu atau kelompok yang mendengarkannya, menawarkan keamanan dan dukungan. Radio memungkinkan pendengar melihat dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, menghubungkan individu dengan pemimpin dan 'pakar'. Radio juga dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat dengan cara memandu perilaku sosial, menetapkan standar atau nilai-nilai sosial, membantu individu-individu atau pribadi-pribadi terhubung satu sama lain melalui ajakan berdiskusi di radio. Melalui radio, individu dapat memilih, mengambil keputusan, dan bertindak sebagai warga negara, ikut serta dalam aktivitas demokrasi (McLeish, 2005).

Bagi masyarakat, menurut Mcleish, radio dapat bertindak sebagai pengganda atau penguat perubahan, mempercepat proses penyampaian informasi kepada populasi, dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu kunci. Dengan kata lain radio dapat menjadi agen perubahan. Dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan, radio dapat menyediakan berbagai informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan masyarakat, seperti misalnya informasi pekerjaan, pengetahuan, barang dan jasa, informasi berbagai peluang yang

dapat digunakan oleh masyarakat, atau informasi yang menghubungkan orang yang satu dengan yang lainnya. Radio dapat membantu membentuk pasar serta memberikan insentif terhadap pasar tersebut dengan mengajak orang untuk mengisi pasar dan berbelanja.

Radio juga dapat berperan dan bertindak sebagai katalisator masyarakat. Sebagai katalis, radio dapat merangkul berbagai individu atau kelompok untuk bertindak serta membentuk kesadaran bersama. Dalam menjalankan perannya sebagai moderator publik, radio dapat berkontribusi pada pengembangan budaya dan intelektual, membuka forum yang memberikan kesempatan bagi para pemain baru maupun lama untuk mengeluarkan gagasan dan karya mereka. Peran moderasi ini memungkinkan individu dan kelompok untuk berbicara satu sama lain, mengembangkan kesadaran kepada pendengar bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat atau sebuah tatanan (McLeish, 2005).

Radio dapat menciptakan keragaman produk serta program siaran jurnalistik untuk mendukung jalannya peran serta tugas yang diemban radio sebagai medium informasi, hiburan, dan pendidikan.

Metode Penelitian

Fenomena tentang praktik Jurnalisme serta ragam program jurnalisme di Radio Siaran Indonesia ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Seperti dinyatakan Moleong, penelitian kualitatif perlu dilakukan dalam latar alamiah (Moleong, 1997). Keragaman program jurnalisme di Indonesia tidak hanya dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis produk dan program siaran jurnalisme di radio siaran, namun juga mengidentifikasi kualitas produk dan program tersebut, serta latar belakang yang menyebabkan munculnya kualitas tersebut. Tidak semua radio siaran mampu menghasilkan produk maupun program jurnalisme yang baik karena berbagai situasi dan kondisi yang harus dihadapi. Pemahaman yang baik tentang berbagai faktor penyebab serta struktur persoalan yang menyebabkan baik atau buruknya kualitas tersebut akan bermanfaat untuk membangun strategi perbaikan kualitas jurnalisme radio yang baik, sehingga pada gilirannya akan dapat membantu meningkatkan kualitas siaran radio dan industri radio secara lebih komprehensif.

Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap program siaran jurnalistik pada radio siaran yang diteliti dan lingkungan kerja para jurnalis radio pada radio siaran yang diteliti, serta wawancara mendalam terhadap kru redaksi serta manajemen (pimpinan) radio siaran yang diteliti.

Subjek penelitian adalah para pengelola program siaran jurnalisme di radio siaran seperti penyiar, reporter, redaktur, program manager, dll. Objek penelitian adalah produk serta program jurnalistik radio pada 12 radio siaran di Indonesia di empat kota yaitu Jakarta, Palembang, Surabaya, dan Makassar. Kedua belas radio tersebut adalah RRI di keempat kota, Prambors FM Jakarta, Sindo Trijaya FM Jakarta, Warasta FM Palembang, La Nugraha FM Palembang, Sriwijaya FM Palembang, Suara Surabaya FM, I Radio Makassar, serta Gamasi FM Makassar. Keempat kota tersebut dipilih atas dua pertimbangan utama: 1) berdasarkan temuan prariset tentang keaktifan radio siaran yang mengelola program siaran bermuatan informasi, yang memiliki dampak besar terhadap pengambilan kebijakan menyangkut kepentingan publik, 2) Berdasarkan data sekunder berupa hasil penelitian Nielsen Media Research tentang daerah-daerah di Indonesia yang memiliki jumlah pendengar radio lebih banyak dibandingkan dengan rata-rata daerah atau kota lainnya.

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data dalam berbagai bentuk. Untuk itu peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut (Creswell, 2010).

Data yang terkumpul melalui pengamatan baik terhadap materi siaran maupun proses produksi serta data hasil wawancara mendalam ditulis ulang dan dianalisis untuk diperoleh *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan mencoba menarik gagasan tentang ragam kreativitas jurnalisme radio di Indonesia, membuat klasifikasi serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis karya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyulitkan lahirnya karya jurnalisme berkualitas. Pada akhirnya, analisis diarahkan untuk menjawab pertanyaan menuju kepada kesimpulan tentang

ragam kreativitas karya jurnalistik radio di Indonesia.

Hasil Penelitian

Program siaran jurnalistik merupakan bagian dari kebijakan dan pelaksanaan program siaran radio. Meski penelitian ini secara khusus membahas tentang pengelolaan konten jurnalistik di radio siaran, penggalian informasi dan data diperlebar pada topik-topik terkait muatan siaran informasi. Memang tidak semua jenis muatan informasi dapat dikategorikan sebagai muatan siaran jurnalistik, karena muatan siaran jurnalistik terkait dengan pakem serta kaidah tertentu seperti harus memenuhi kriteria nilai berita, digali berdasarkan fakta, disampaikan dengan jujur, berimbang, akurat, dan independen, sementara muatan siaran informasi dapat bersifat lebih ringan. Sebagai contoh, informasi tentang prakiraan cuaca hari ini yang disampaikan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika dapat dikategorikan sebagai karya jurnalistik. Namun informasi tentang hujan tengah turun di satu area kota yang disampaikan selintas oleh penyiar berdasarkan laporan pendengar atau mungkin karena penyiar tersebut baru saja melewati daerah hujan, tidak termasuk karya jurnalistik namun masih memiliki nilai informasi. Dengan demikian, karena muatan siaran informasi pun erat kaitannya dengan muatan siaran jurnalistik, maka untuk mengetahui secara mendalam latar belakang kondisi operasional radio siaran, alasan-alasan pengambilan keputusan program, tantangan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh radio siaran untuk mengatasi tantangan tersebut, maka muatan siaran informasi juga ikut digali dalam penelitian ini.

Ragam kreativitas program siaran informasi dan jurnalistik pada radio siaran yang menjadi objek penelitian dapat dikelompokkan atas dasar : (a) jenis karya, (b) topik, (c) cara penyampaian.

Jenis Karya. Berdasarkan jenis karyanya ragam kreativitas program informasi yang diproduksi terdiri dari: sisipan materi informasi, berita, feature, reportase, serta siaran perbincangan atau *talkshow*. Karya-karya ini dapat disiarkan secara terpisah, namun dapat juga disiarkan dalam sebuah program terpadu seperti program berita. Dari berbagai jenis karya, pada umumnya radio siaran yang diteliti memproduksi karya sisipan materi informasi (awak radio sering menyebutnya dengan istilah *insert*), berita, reportase, dan *talkshow*. Feature merupakan jenis karya yang paling jarang diproduksi. Tidak

mengerankan karena diantara jenis karya lainnya feature memang paling sulit diproduksi. Kalaupun diproduksi, tidak banyak radio yang sanggup memproduksinya secara sering dan disiarkan kontinu, dengan kualitas karya yang cukup baik.

Topik; Pemilihan topik untuk produk siaran informasi dan jurnalistik merupakan turunan serta konsekuensi dari penetapan format siaran dan target khalayak yang hendak dibidik oleh radio siaran. Hampir seluruh pengelola radio siaran yang diteliti mengatakan bahwa pertimbangan utama pemilihan topik adalah melayani kebutuhan dan keinginan pendengar. Baru setelah pertimbangan pendengar, aspek berikutnya adalah kebutuhan serta kesukaan pengiklan. Karena pada dasarnya pengiklan selalu mencari radio siaran atau program acara siaran yang didengarkan oleh banyak orang yang menjadi target khalayaknya. Dengan demikian, selama sebuah program acara siaran atau bahkan seluruh program acara siaran dalam sebuah radio siaran dapat didengarkan sebanyak mungkin orang, maka program tersebut akan disukai oleh pengiklan.

Radio di kota besar seperti misalnya Radio Sindo Trijaya banyak mengangkat topik politik dan aneka informasi terkait peristiwa aktual di masyarakat karena radio yang beroperasi di Ibu Kota ini memang membidik target khalayak dewasa pada kelas ekonomi atas yang umumnya menyukai topik politik. Di Surabaya, Radio Suara Surabaya yang dikenal kuat pada relasinya dengan publik, mengutamakan aneka topik yang erat kaitannya dengan kepentingan publik, seperti informasi lalu lintas, keamanan kota, fasilitas layanan publik, serta aneka pembahasan tentang kebijakan pemerintah kota Surabaya. Setiap hari, ratusan pendengar menghubungi SS melalui telepon, SMS, media sosial untuk menanyakan atau sebaliknya memberikan laporan tentang kondisi kota Surabaya. Sementara RRI yang mengemban kewajiban sebagai radio publik juga menyiarkan berbagai topik yang tengah aktual di masyarakat dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, perdagangan, keamanan, budaya, serta layanan publik.

Radio Prambors FM Jakarta yang melayani anak muda lebih banyak mengangkat topik gaya hidup pada diri anak muda seperti informasi tentang penyanyi, konser, atau dari dunia olah raga. Kalaupun menyiarkan materi siaran tentang peristiwa aktual, topik yang dibidiknya pun terkait kepentingan anak muda seperti misalnya topik terkait dunia pendidikan di tingkat SMA hingga

perkuliahan, atau topik umum tentang info lalu lintas. I Radio Makassar yang juga banyak mengangkat topik gaya hidup untuk kalangan muda usia 19 hingga 35 tahun, banyak mengangkat muatan siaran informasi tentang peristiwa aktual seputar gaya hidup dari sisi yang ringan. Seperti dijelaskan program koordinator I Radio Makassar Benny Wahyu, topik yang diangkat mengenai kuliner tentang sambal, mencakup jenis-jenis sambal termasuk jenis-jenis sambal tradisional Makassar dengan menghadirkan pakar kuliner. Pembahasan diselingi dengan canda dan dapat diisi dengan permainan seperti kuis. Meski penuh canda, muatan siaran informasi yang bermanfaat tetap tersalurkan dengan baik.

Radio La Nugraha dan Warasta FM Palembang yang berada dalam satu manajemen memutuskan untuk menghindari topik terkait politik karena menghindari tingkat kesulitan pengelolaannya yang cukup tinggi. Kedua radio ini memilih untuk membahas berbagai topik yang netral dan ringan karena tidak memiliki tim redaksi atau kru yang khusus menangani muatan siaran informasi dan jurnalistik. Radio Warasta FM yang membidik khalayak wanita dewasa, utamanya yang telah berkeluarga, banyak menyiarkan topik yang biasanya disukai wanita berkeluarga seperti kesehatan, keluarga, serta pendidikan anak, sedangkan Radio La Nugraha FM yang membidik keluarga secara umum, mengisi muatan siaran informasinya dengan aneka informasi yang dibutuhkan keluarga utamanya orang dewasa dalam keluarga, seperti topik seputar kesehatan, olah raga, tumbuh kembang anak, atau agama. Topik-topik ini dinilai lebih mudah dikelola karena materinya cukup diperoleh dengan cara *browsing* melalui internet, untuk kemudian ditulis ulang atau *rewrite* oleh penyiar yang akan bertugas. Hanya sesekali mereka mendatangkan nara sumber ahli, itu pun sebagian besar nara sumber datang karena permintaan pengiklan yang menjadi sponsor acara.

Radio yang mengusung format etnik dan budaya yang membidik masyarakat kota yang masih mengutamakan nilai-nilai atau kultur lokal banyak mengusung topik terkait budaya lokal. Seperti Radio Sriwijaya FM Palembang serta Radio Gamasi FM Makassar. Kedua radio ini memiliki kemiripan format siaran yaitu format etnik dan budaya ditambah sebagian kecil musik dangdut. Di sela-sela siarannya, para Radio Sriwijaya maupun Radio Gamasi sering menyelipkan dialog dalam bahasa daerah masing-masing. Menurut penanggungjawab

program kedua radio tersebut, pada masa sekarang dimana bahasa daerah semakin jarang digunakan, penyampaian ujaran dalam bahasa daerah juga menjadi muatan siaran informatif dan edukatif, karena ikut menjaga nilai-nilai budaya daerah.

Baik Radio Sriwijaya maupun Radio Gamasi memiliki kebijakan program untuk siaran jurnalistik. Karenanya, kedua radio ini sering memilih topik seputar dinamika kota dan layanan publik dalam materi siarannya. Dahulu, masing-masing radio ini memiliki program siaran berita. Namun belakangan, karena kesulitan memperoleh sumber daya manusia di bidang jurnalistik, kedua radio tersebut kini tidak lagi memiliki program berita dan SDM khusus yang mengelola siaran informasi dan jurnalistik. Meski demikian, keduanya mengaku telah melatih setiap awak siar untuk dapat bertindak sebagai reporter bila mana diperlukan. Dengan demikian, mereka selalu dapat menyiarkan berbagai topik aktual menyangkut kondisi kota, seperti informasi tentang kemacetan lalu lintas, kerusakan atau perbaikan fasilitas umum yang berdampak pada kehidupan masyarakat, dan aneka topik sejenis.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap seluruh radio siaran yang diteliti, ditemukan benang merah antara keluasan topik dengan ketersediaan tim khusus redaksi atau pengelola muatan siaran informasi. Radio siaran yang memiliki tim redaksi tersendiri, yaitu Radio Suara Surabaya, Sindo Trijaya FM Jakarta, serta RRI. Radio ini memiliki rentang pilihan topik yang lebih luas, seperti layanan publik, politik, agama, gaya hidup, dan aneka topik lain terkait dinamika masyarakat kota. Sedangkan radio yang tidak memiliki tim redaksi khusus namun awak siarnya memiliki kemampuan mengelola muatan siaran jurnalistik, yaitu Radio Gamasi FM Makassar serta Radio Sriwijaya FM Palembang, masih mengelola aneka program siaran dengan topik seputar layanan publik, agama, atau gaya hidup, namun menghindari topik terkait politik.

Radio yang membidik kalangan muda yaitu Radio Prambors FM Jakarta masih memiliki staf khusus yang mengelola muatan siaran informasi. Sebagian besar informasi diperoleh melalui penelusuran internet atau *browsing*. Meski Prambors FM Jakarta memiliki staf pengelola siaran informasi serta slot khusus siaran informasi, Prambors memilih menghindari topik politik karena dirasakan kurang disukai anak muda.

Cara penyampaian, terkait erat dengan kebijakan mengenai gaya komunikasi siaran. Secara garis besar cara penyampaian dapat bersifat satu arah atau dua arah, disampaikan dengan gaya formal, setengah formal, atau tidak formal. Hampir seluruh radio menggunakan cara penyampaian satu arah dan dua arah. Namun untuk gaya penyampaian setiap radio memiliki kebijakan sendiri-sendiri. Sebagai contoh, Radio Sindo Trijaya, RRI, dan Suara Surabaya yang melayani pendengar dewasa pada umumnya menyampaikan informasi dengan gaya formal untuk format berita mereka dan gaya setengah formal untuk materi sisipan informasi serta talkshow. Sedangkan radio yang melayani anak muda seperti Prambos memilih gaya penyampaian setengah formal untuk produk sisipan informasi serta berita, dan gaya penyampaian tidak formal untuk program dialog atau *talkshow*.

Selain gaya komunikasi, cara penyampaian juga menyangkut kebijakan penyampaiannya yang langsung atau terekam. Seluruh radio siaran yang diteliti memiliki kebijakan menyampaikan produk siaran informasi dan jurnalistik ini secara langsung maupun terekam. Pertimbangan penyampaian langsung ataupun terekam terkait beberapa hal, yaitu : (1) Kebaruan dan urgensi nilai berita. Peristiwa yang sangat penting biasanya akan segera disampaikan secara langsung. (2) Topik menarik sepanjang waktu. Topik-topik tertentu yang tidak pernah terasa basi atau selalu menarik dapat disiarkan berulang untuk mengisi acara siaran agar lebih variatif. (3) Tingkat kesulitan teknis siaran. Penyampaian terekam dipilih bila secara teknis sulit untuk melakukan siaran langsung,

Secara garis besar, kreativitas program siaran jurnalistik di berbagai radio siaran di Indonesia belum berubah banyak dalam dua dekade terakhir, termasuk dalam radio siaran-radio siaran yang diteliti. Jenis-jenis program yang diproduksi dan disiarkan pada umumnya adalah sisipan informasi, reportase, berita, serta talkshow. Program-program yang lebih sulit diproduksi seperti feature atau majalah udara jarang diproduksi.

Pada program berita, kebanyakan radio siaran di Indonesia membuat paket berita singkat yang terdiri dari satu hingga lima berita dengan durasi total antara satu hingga delapan menit. Berita-berita tersebut kebanyakan disusun dalam format narasi penyiar (*news copy*) dikombinasi dengan ucapan reporter atau *voice of reporter* serta ucapan nara sumber atau *soundbite*. Satu unsur

penting yang seringkali luput adalah deskripsi fakta atau peristiwa melalui komposisi suara. Banyak berita diproduksi hanya dengan naskah yang dibacakan penyiar ditambah suara nara sumber. Gambaran suasana asli kebanyakan diperoleh pada format reportase langsung, namun sangat jarang dilakukan pada format reportase tidak langsung atau format berita lainnya. Pada format reportase langsung pun, gambaran suasana asli ada yang diperoleh karena faktor kebetulan dimana reporter ada di lapangan. Seringkali reporter tidak menyadari bahwa fakta yang harus ia sampaikan bukan hanya dalam bentuk narasi namun juga dalam bentuk suasana otentik. Gambaran suasana otentik hanya dapat disampaikan melalui bentuk suara.

Seperti hanya format berita, format feature sebagian besar merupakan karya sederhana yang menguraikan sebuah topik dengan melibatkan beberapa nara sumber diiringi musik latar. Seringkali musik latar hanya berfungsi sebagai pemanis atau *sound effect*. Tidak banyak feature yang diproduksi secara khusus, yang merupakan liputan mendalam sebuah topik, dimana feature tersebut tidak saja melibatkan nara sumber untuk menjelaskan masalah yang dibahas, namun juga dipadukan dengan berbagai suara latar (*ambiance*) serta suara natural (*natural – nat sound*) sehingga ketika kita mendengarkan feature tersebut kita bagaikan mendengar dan merasakan suasana asli atau otentik dari sebuah peristiwa atau topik yang tengah dibahas.

Selain berita dan feature, format karya jurnalistik lainnya adalah majalah udara. Hanya sedikit radio yang memproduksi majalah udara atau *air magazine*, paket informasi yang terdiri dari aneka ragam karya jurnalistik. Seperti halnya sebuah majalah, paket ini dapat terdiri dari berita yang disampaikan dari studio, berita dalam format reportase baik langsung maupun rekaman, feature, dan wawancara. Majalah udara dapat diselengi oleh aneka kreasi lain seperti sisipan informasi ringan tentang sinopsis film, resensi buku, dan produk informasi serta jurnalistik lainnya. Majalah udara juga dapat bahkan diselengi oleh iklan baik iklan layanan masyarakat maupun iklan komersial sesuai kebijakan program. Radio yang memproduksi majalah udara adalah RRI dan Kantor Berita Radio 68 H (KBR-68H, kini bernama KBR) Jakarta.

Sejak era reformasi dimulai pada akhir tahun 1990an, bersamaan dengan dilepasnya larangan menyiarkan berita dan wajib relay berita

RRI, banyak radio siaran di Indonesia yang sebelumnya hanya menyiarkan materi siaran hiburan juga menyiarkan produk jurnalistik. Dibukanya larangan ini juga menyebabkan radio siaran yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman untuk mengolah produk jurnalistik, mulai menyiarkan produk-produk jurnalistik. Kebanyakan materi yang disiarkan adalah siaran perbincangan atau *talkshow* serta reportase, karena memang kedua jenis produk ini paling mudah diproduksi. Sebagian radio yang memutuskan mengelola format jurnalistik kemudian juga memproduksi program berita. Aneka program ini sebagian disiarkan langsung, sebagian lagi merupakan siaran rekaman atau rekaman yang dapat disiarkan berulang.

Semangat mengelola program jurnalistik ini menandai kebangkitan jurnalistik radio di Indonesia. Di satu sisi hal ini bernilai positif, namun di sisi lain juga terdapat kritik, karena produk-produk jurnalistik radio di Indonesia kebanyakan menitik beratkan pada materi kata-kata atau ujaran namun seringkali luput untuk memperkuat unsur suara. Padahal radio adalah medium buta, kekuatannya ada pada komposisi suara. Fakta dan peristiwa sesungguhnya dapat disampaikan tidak hanya melalui ujaran (*speech*) namun juga disampaikan melalui berbagai suara pendukung yang menjadi bagian dari fakta atau peristiwa.

Sebagai contoh, peristiwa kebakaran akan lebih nyata jika disampaikan tidak hanya melalui ujaran reporter namun juga dengan dukungan suara barang-barang yang terbakar, suasana hiruk pikuk di lapangan tempat terjadinya kebakaran, atau nara sumber yang dapat ditemui di lapangan. Orang-orang yang berada di tempat kejadian, apalagi yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa kebakaran tentu akan memiliki emosi yang berbeda dengan orang yang berjarak dengan peristiwa. Emosi dapat bersifat sedih, geram, marah, bahkan kalut atau kalap. Emosi nara sumber merupakan bagian yang tidak mungkin diambil alih oleh ujaran reporter. Karenanya, seorang reporter atau jurnalis radio seyogyanya selalu mengambil gambaran suasana otentik melalui perangkat liputannya.

Minimnya kualitas pengolahan suara pada karya jurnalistik radio menjadi sebuah catatan penting akan kondisi jurnalistik radio di Indonesia saat ini. Para pengelola radio mengakui berbagai keterbatasan mereka untuk menghasilkan produk jurnalistik radio yang berkualitas. Tingkat kesulitan yang tinggi, biaya operasional yang juga tinggi, waktu pengerjaan yang lebih lama, serta kesulitan

memperoleh SDM yang handal membuat sebagian besar radio membatasi jenis-jenis karya jurnalistik radio yang diproduksi.

Kesimpulan

Ragam kreativitas program jurnalistik pada radio siaran di Indonesia mulai bervariasi sejak era reformasi dimulai pada akhir tahun 1990an, bersamaan dengan dilepasnya larangan menyiarkan berita dan wajib relay berita RRI. Banyak radio siaran di Indonesia yang sebelumnya hanya menyiarkan materi siaran hiburan juga menyiarkan produk jurnalistik. Kebanyakan materi yang disiarkan adalah siaran perbincangan atau *talkshow* serta reportase, karena memang kedua jenis produk ini paling mudah diproduksi. Sebagian radio yang memutuskan mengelola format jurnalistik kemudian juga memproduksi program berita. Aneka program ini sebagian disiarkan langsung, sebagian lagi merupakan siaran rekaman atau rekaman yang dapat disiarkan berulang.

Di satu sisi, semangat mengelola program jurnalistik ini menandai kebangkitan jurnalistik radio di Indonesia. Namun di sisi lain, terdapat kritik terhadap produk-produk jurnalistik radio di Indonesia, karena sebagian besar menitik beratkan pada materi kata-kata atau ujaran namun seringkali luput untuk memperkuat unsur suara agar dapat memaksimalkan karakteristik medium auditif pada radio siaran. Minimnya kualitas pengolahan suara pada karya jurnalistik radio menjadi sebuah catatan penting akan kondisi jurnalistik radio di Indonesia saat ini. Para pengelola radio mengakui berbagai keterbatasan mereka untuk menghasilkan produk jurnalistik radio yang berkualitas. Tingkat kesulitan yang tinggi, biaya operasional yang juga tinggi, waktu pengerjaan yang lebih lama, serta kesulitan memperoleh SDM yang handal membuat sebagian besar radio membatasi jenis-jenis karya jurnalistik radio yang diproduksi.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dana dari Universitas Padjadjaran dalam program Riset Fundamental UNPAD. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Padjadjaran atas kesempatan yang diberikan untuk

penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Judhariksawan. (2010). *Hukum Penyiaran*. Jakarta: Rajawali.
- McLeish, R. (2005). *Radio Production* (Fifth ed.). Focal Press, Elsevier.
- Merill, J. C. (1968). *Great Newspapers of The World*. The Elite Press.
- Moleong, L. J. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morisan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Newman, N. (2017, Januari). *Reuters Institute*. Dipetik januari Jumat, 2017, dari <http://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/publication/journalism-media-and-technology-trends-and-predictions-2017>
- Nielsen. (2016). *Nielsen Media Audience Measurement*. Diambil kembali dari http://www.nielsen.com/id/en/search.html?q=radio&sp_cs=UTF-8--